

## **PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN (Studi Etnografi di Kabupaten Kediri)**

Binti Muliati dan Novi Nur Lailisna

STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

E-mail [bintimulyati@yahoo.co.id](mailto:bintimulyati@yahoo.co.id). dan [nophy18@gmail.com](mailto:nophy18@gmail.com)

**Abstracts:** By seeing the pluralism of Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika* is the prosperous philosophy. The building of pluralism in Indonesia is coming from education, one of education institutions that probably doing this term in Islamic education called Islamic Cottage Education (*Pondok Pesantren*). Islamic education of *pesantren* is known as the indigenous with the certain view of Indonesia. One of horizons in *pesantren* is multiculturalism. Multiculturalism is purely coming from Islam so the Islamic education and institution is better implementing to society. By applying ethnographical research, this study described the culture of *pesantren* in the term of implementing multiculturalism. Islamic multiculturalism education was conducted at kabupaten Kediri. These bargaining values of building multiculturalism at *pesantren* are appearing in the curriculum, learning strategy, and culture of *pesantren*. *Pesantren* is the learning laboratory for student of Islamic cottage (*santri*) for gaining the massive atmosphere so after graduating from *pesantren* come to the reality and society; the next generation are ready for facing the society by awareness and pluralism.

**Abstrak :** Melihat keberagaman Indonesia yang begitu majemuk, *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi moto yang luar biasa. Pembangunan terhadap kemajemukan di Indonesia adalah melalui pendidikan, salah satu instansi pendidikan yang memungkinkan melakukan ini adalah pendidikan

Islam. Pendidikan Islam di Pondok Pesantren adalah bisa dikatakan sebagai pendidikan yang memberikan 'khas' Indonesia. Salah satu wawasan yang bisa dicapai dari pendidikan di Pondok Pesantren adalah wawasan multikultural. Wawasan multikultural ini sejatinya memang sudah ada dalam Islam maka instansi pendidikan bernafaskan Islam menjadi baik untuk dijadikan implementasi dalam masyarakat. Dengan menggunakan metode etnografi, studi ini memberikan gambaran budaya dalam Pondok Pesantren terpraktiknya pendidikan multikultural. Pendidikan berwawasan multikultural ini adalah studi yang dilakukan di kabupaten Kediri yang terfokuskan di Kabupaten Kediri. Hal yang menjadi nilai saing ini adalah apa yang dibangun dalam pendidikan di Pondok Pesantren seperti kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya yang didapat dari pendidikan di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah sebagai laboratorium bagi santri dalam pembentukan atmosfer yang masif sehingga ketika terjun dan disebar di masyarakat diharapkan generasi bangsa yang selanjutnya agar mereka aware dan bisa menghadapi kemajemukan sosial yang beragam.

**Keywords :** Pendidikan; Pondok Pesantren; Multikultural.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam bernafaskan Multikultural menjadi hal penting untuk tetap diangkat ke permukaan karena wawasan ini memberi ruang untuk tidak merisaukan identitas seseorang; tetapi lebih kepada kemanfaatan hidup manusia Islam itu sendiri. Dengan mengambil fokus penelitian etnografi, pesantren yang mampu melahirkan pemimpin hebat seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), diperlukan pengetahuan sejatinya apa yang bisa membangun

wawasan dan tindakan Islam yang multikultural. Sampai akhirnya hal ini menjadi nilai tawar Indonesia atas Negara lain.

Menjadikan pesantren sebagai laboratorium untuk belajar tentang pendidikan multikultural maka fokus studi ini mengambil hal yang menjadi budaya (*culture*) atas sistem pendidikan di pesantren yang secara 'alami' membentuk pelajar Islam Indonesia menjadi sensitif dan kritis terhadap multikultural pada saat selesai dari pesantrennya. Dalam sejarah Pendidikan Islam, Shaikhu (2011) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang membiasakan kepada warga masyarakat sedini mungkin untuk menggali, memahami dan mengamalkan semua nilai yang disepakati sebagai nilai yang terpujikan dan dikehendaki, serta berguna bagi kehidupan dan perkembangan ciri pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Islam sendiri adalah proses bimbingan terhadap peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (*insan kamil*).<sup>1</sup>

Berbicara tentang pendidikan Islam, pesantren merupakan jenis institusi pendidikan islam tertua dan telah lama berakar di dalam budaya masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan pusat pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah penyebaran agama Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.<sup>2</sup> Selain itu pesantren juga dikenal sebagai sistem pendidikan yang asli (*indegenious*) di Indonesia.<sup>3</sup>

Pesantren yang dalam perspektif pendidikan Nasional, oleh Sanusi (2012) disebutkan bahwa pesantren merupakan subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus yang secara legalitas eksistensi pendidikan pesantren diakui oleh semangat Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan dan koherensinya terhadap sistem Pendidikan Nasional. Pesantren yang sejak awal kehadirannya berupa lembaga pendidikan dan dakwah, yang berpijak pada misi utamanya untuk menyebarkan ajaran Islam

dan mengembangkan tata kehidupan masyarakat sekitarnya dengan cara membangun tradisi kehidupan yang damai, aman dan mandiri. Pada era selanjutnya hingga sekarang, segenap sistem pendidikan yang dikembangkannya, pesantren secara istiqomah tetap mempertahankan tradisi damai, seimbang, dan harmonis dalam mengelola lingkungan. Dengan berpegang pada prinsip *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* dalam upaya memperkuat bangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia sekaligus ikut serta membangun tata kehidupan global yang damai.

Salah satu penyebabnya adalah ketidakpahaman dengan nilai-nilai budaya yang dikomunikasikan melalui bahasa daerah setiap etnik. Hal yang bisa dilakukan oleh institusi pendidikan adalah dengan adanya model pendidikan multikultural. Model pendidikan seperti ini akan mendorong siswa mengakui keberadaan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka<sup>4</sup>, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat, dan melahirkan generasi yang memiliki cara pandang nasionalis. Ajaran islam yang ditampilkan oleh para ulama yang memimpin pesantren berpijak pada ajaran Nabi dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai *infitah* (inklusif), *tawassuth* (moderat), *musawah* (persamaan), dan *tawazun* (seimbang). Karena itu maka pesantren tampil pula sebagai agen pembudayaan nilai, norma, sekaligus pesan-pesan keagamaan yang sarat dengan harmoni, kerukunan, persatuan, dan kedamaian, bahkan para ahli menilai pesantren mempunyai peran yang cukup signifikan dalam melestarikan budaya lokal, termasuk memelihara nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis disekelilingnya.<sup>5</sup>

Al-Qu'ran semenjak awal telah mengenal gagasan tentang multikulturalisme (Rusli, 2012: 107), dalam arti keragaman budaya berbasis agama, etnisitas, dan lain-lain. Bahkan secara normatif<sup>6</sup>, Alquran mengakui bahwa manusia dijadikan berbangsa-bangsa (*shu'ūb*) dan bersuku-suku (*qabā'il*) dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain (Q.S. al-Hujurāt [49]:

13). Seandainya Allah menghendaki, tentu Ia akan menjadikan hanya satu umat (Q.S. al-Shūrā [42]: 8). Pesantren sangat mejunjung tinggi sikap menghargai, tanpa mempersoalkan asal-usul suku, etnis dan ras. Kurikulum pesantren banyak yang mengajarkan wawasan kepabangsaan pada santri maupun masyarakat lingkungannya agar mereka dapat hidup bersama dan berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat yang plural serta mampu menebarkan rahmat bagi lingkungan.<sup>7</sup>

Dari penelitian terdahulu tahun 2012, dalam jurnal ilmiah berjudul *"Implementasi Pendekatan pendidikan Multikultural Kontekstual"*, Amirin menyebutkan Masyarakat dan bangsa Indonesia berbeda etnisitas dan budayanya. Indonesia, di lain pihak adalah berlandaskan semboyan *"bhinneka tunggal ika"* dan falsafah Pancasila, dengan mengedepankan toleransi dan kerukunan antar budaya dan pemeluk agama<sup>8</sup>. Tahun 2015, dalam jurnal Ulul Albab Volume 16, No.1, Sulton menyebut nilai-nilai multikultural dapat diperhatikan dari segi perencanaan kurikulum. Sebagai subjek penelitian kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural, antara lain, terdapat dalam buku ajar yang digunakan di Pondok Pesantren Sunan Drajat, yaitu: pertama, nilai kasih sayang; kedua, nilai humanisme; ketiga nilai solidaritas dan kebersamaan; dan keempat nilai keadilan. Nilai multikultural lain seperti: pertama nilai demokrasi dan kedua nilai keragaman, juga ditemukan dalam kegiatan pembelajaran<sup>9</sup>.

Memperhatikan hal tersebut di atas, studi ini terfokus pada deskripsi etnografi yang terjadi di pendidikan 'ala pesantren yang ada di Kediri. Adapun di Kabupaten Kediri sendiri terdapat sekitar 290 buah Pondok Pesantren<sup>10</sup>. Etnografi adalah studi mendalam menggali berbagai macam sumber terkait tentang pendidikan di pesantren yang membangun pemahaman dan pengaplikasian multikultural baik secara budaya dan pandangannya yang keseluruhan bukanlah manipulasi namun terjadi secara alami. Dan pada akhirnya studi akan memberikan potret budaya tentang pendidikan Islam yang multikultural.

Laporan etnografi yang berisikan budaya dan pandangan tentang Pendidikan Islam Multikultural yang bisa menjadi sumbangan pemikiran untuk Indonesia. Secara detail dan konkret tentang Pendidikan Islam untuk Indonesia akan disampaikan. Adapun Langkah-langkah untuk melakukan studi etnografi diadaptasi dari Spradley (1980) dan Ary, et. al (2010: 462) adalah:

1. Pemilihan objek kajian etnografi, yang dalam hal ini tentang Pendidikan Islam Multikultural untuk Indonesia dengan fokus dampingan pesantren-pesantren yang ada di Kediri.
2. Pertanyaan terkait studi etnografi di Pesantren, yang dalam hal ini adalah apa pendidikan Islam multikultural? dan bagaimana pandangan dan budaya yang terbangun di Pondok Pesantren sehingga memberikan wawasan multikultural terhadap santri dan institusi pendidikan Islam tersebut?
3. Pengumpulan data yang merupakan kerja lapangan (*field-note*). Pada permulaannya pengumpulan data adalah semua overview dari begitu banyak data yang tersedia untuk memberikan sedikit pandangan awal. Selanjutnya adalah fokus pada observasi; observasi ini adalah bisa berupa *participant observation*, *in-depth interview* dengan pihak-pihak terkait, serta dokumen tentang segala pelajaran santri di pesantren.
4. Rekam etnografi. Dalam hal ini yang bisa dipakai adalah catatan lapangan, foto, peta kegiatan pendidikan di pesantren, foto kegiatan santri dan rekama interviu baik audio maupun video.
5. Menganalisis data, proses yang dilakukan kerja lapangan adalah menganalisa data yang terkumpul yang akan mengawali studi ini untk pertanyaan-pertanyaan baru dan asumsi baru terhadap studi ini. Siklus etnografi adalah kerja lapangan, analisis, pertanyaan baru dan asumsi baru, pengumpulan data, dan catatan lapangan; dilakukan sampai studi ini lengkap.

Sejatinya ini tidaklah mesti menjadi generalisasi dari semua pendidikan Islam di Indonesia namun hasil dari studi ini akan menjadi kajian etnografi di Indonesia dan membangun pandangan tentang pendidikan Islam yang multikultural. Studi ini akan

membahas tentang bagaimana sistem pendidikan di Pesantren wilayah Kabupaten Kediri, bagaimana menanamkan pendidikan multikultural dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren wilayah Kediri, dan apa saja nilai-nilai multikultural yang diterapkan di Pondok Pesantren wilayah Kediri.

## PONDOK PESANTREN SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana<sup>11</sup>. Lain halnya dengan pondok, pesantren yang berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe-* di depan dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri<sup>12</sup>. Pengertian terminologi Pondok Pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural Pondok Pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sini Nurcholish Madjid berpendapat, secara historis Pondok Pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia<sup>13</sup>.

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok Pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini<sup>14</sup>. Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah “*pe-santri-an*” yang artinya tempat santri<sup>15</sup>.

Dalam sebuah jurnal penelitian keislaman, Yakin (2013) mengutip sebuah rujukan yang menyebutkan Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua yang dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous* (berkarakter khas). Lembaga ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mendalami ajaran agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian<sup>16</sup>.

Visi pembangunan di era reformasi diarahkan pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara

Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum, dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin<sup>17</sup>. Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut diperlukan, terutama untuk mengantisipasi era kesejagatan, khususnya globalisasi pasar bebas di lingkungan Negara-negara ASEAN, seperti AFTA (Asean Free Trade Area), dan AFLA (Asean Labour Area), maupun di kawasan Negara-negara Asia Pasifik (APEC)<sup>18</sup>. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Menurut para ahli, Pondok Pesantren baru dapat disebut Pondok Pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning<sup>19</sup>.

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu<sup>20</sup>.

Pesantren yang bercorak tradisional ditandai oleh beberapa ciri, yaitu: pertama, menggunakan kitab klasik sebagai inti pendidikannya; kedua, kurikulumnya terdiri atas materi khusus pengajaran agama; ketiga, sistem pengajaran terdiri atas sistem pengajaran individual (*sorogan*) dan klasikal (*bondongan*, *wetonan*, dan *halaqoh*). Abdurrahman Wahid mencatat bahwa ciri utama dari pengajian pesantren tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah (*litterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain<sup>21</sup>. Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang



muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan system pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif<sup>22</sup>.

Adapun ciri-ciri pesantren yang bercorak *Khalaf*: pertama, kurikulumnya terdiri dari pelajaran agama dan pelajaran umum; kedua, di lingkungan pesantren dikembangkan tipe sekolah umum; ketiga, adakalanya tidak mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning)<sup>23</sup>.

Bila dikaitkan dengan jalur pendidikan yang ada di Indonesia, pesantren bisa dikategorikan ke dalam jalur pendidikan nonformal karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

" ... kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya"<sup>24</sup>.

Hal ini secara tegas diakui Sonhaji yang menyatakan bahwa:

*'Pesantren is usually translated as an Islamic boarding school. It is an institution of non-formal Islamic Education'* (2007:1<sup>25</sup>).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren adalah pendidikan yang mencirikan 'khas' Indonesia; dengan begitu banyak ras dan suku bangsa di Indonesia maka pandangan multikultural perlu disampaikan sejak pendidikan awal di Pondok Pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mencetak kyai atau pemimpin keagamaan saja tetapi juga mencetak pemimpin bangsa yang salih dan tenaga profesional dalam bidang tertentu yang dijiwai oleh semangat moral agama sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional. Dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

*'Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'<sup>26</sup>.*

Salah satu tokoh Islam, Asy-Syaibani, tentang tujuan pendidikan Islam men: tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.<sup>27</sup> Di pihak lain Pondok Pesantren tersebut sebagai lembaga pendidikan masyarakat setempat memiliki beberapa keunikan. Beberapa keunikannya ialah: pertama, pengelolaan pesantren tersebut mengedepankan aspek dan nilai kekeluargaan di mana komponen pesantren seperti tenaga pendidik dan kependidikan beserta peserta didiknya berasal dari keluarga dan masyarakat sekitar; kedua, mengajarkan ilmu nahwu (ilmu gramatika bahasa Arab) dengan mendalam sebagai ciri khas pondok tersebut; ketiga, secara lebih luas dari poin kedua ini, kurikulum di pondok tersebut lebih menekankan pemberian materi agama terutama nahwu; keempat, dari aspek sosial, Pondok Pesantren itu lahir dan berkembang dalam mayoritas masyarakat pengrajin yang umumnya memiliki kepedulian yang rendah terhadap pendidikan; kelima, sebagai konsekuensi logis dari kondisi sosial masyarakat tersebut, para santri memiliki keterampilan membuat barang pengrajin perhiasan yang membedakannya dari Pondok Pesantren yang lain; dan keenam, mempertahankan sarana prasarana dan asrama bagi santri<sup>28</sup>. Melihat keunikan-keunikan dalam pendidikan Pondok Pesantren tersebut Pondok Pesantren bisa menjadi laboratorium generasi muda bangsa dalam memahami multikultural dan secara praktis mempraktikkannya.

Kediri, adalah salah satu kawasan di Jawa Timur yang terkenal memiliki jumlah pesantren yang cukup banyak, lebih dari 300-an

pesantren yang sampai sekarang masih eksis dan diperkirakan memiliki karya-karya tulis dan tersebut baik di kota maupun kabupaten. Kabupaten Kediri sendiri terdapat sekitar 230 pondok.

## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Secara etimologis, menurut Ainurrofiq Dawam (2003) kata "multikultural" merupakan kata benda yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu "multi" dan "culture." Secara umum, kata "multi" berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata "culture" dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, dan atau banyak pemeliharaan<sup>29</sup>. Dalam praktiknya ini memungkinkan diri menjadi individu yang berwawasan terbuka dalam menghadapi perbedaan dalam sosial dan budaya.

Keragaman ini terkadang melahirkan banyak pandangan. Apalagi dalam kehidupan manusia abad ke-21 yang ditandai dengan perubahan (*change*) yang disebabkan oleh kemajuan teknologi komunikasi serta kemajuan informasi telah mengubah dimensi waktu dan tempat kehidupan manusia. Budaya masyarakat bergerak dan berubah dengan cepat akibat adanya globalisasi di hampir semua aspek kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Suyatno bahwa era global konsep negara menjadi tidak penting lagi karena secara empirik suatu bangsa tidak akan mampu mengisolasi negara dan pemerintahannya dari pengaruh-pengaruh kehidupan global<sup>30</sup>. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai sikap bagaimana masing-masing kelompok bersedia untuk menyatu (*integrate*) tanpa mempedulikan keragaman budaya yang dimiliki. Mereka semua melebur, sehingga pada akhirnya ada proses "hidridisasi" yang meminta setiap individu untuk tidak menonjolkan perbedaan masing-masing kultur<sup>31</sup>. Secara historis, pendidikan multikultural sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika dan Negara-negara maju lainnya. Dalam perkembangannya, gerakan pendidikan tentang budaya majemuk (*multicultural education*)

mencapai puncaknya pada dekade 1970/1980-an, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Amerika Serikat. Namun walau ini dibumikan di Amerika, Indonesia yang dikenal semboyan “Bhineka Tunggal Ika” juga bisa membangun hal ini dan lebih sesuai dengan budaya Bangsa Indonesia.

Pendidikan multikultural adalah sebuah ide, pendekatan untuk perbaikan sekolah dan gerakan kesetaraan, keadilan sosial dan demokrasi. Para ahli pendidikan multikultural menekankan komponen dan kelompok budaya yang beragam, tetapi mereka mempunyai konsensus berupa penghargaan pada prinsip-prinsip utama, konsep-konsep dan tujuan. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda. Pendidikan multikultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi anggota ras yang berbeda, etnis, budaya dan kelompok sosio-ekonomi dan untuk memfasilitasi partisipasi mereka sebagai warganegara yang kritis dan reflektif dalam sebuah budaya nasional kebangsaan yang inklusif<sup>32</sup>. Pendidikan multikultural merupakan isu penting yang hangat diwacanakan sekarang seiring dengan meningkatnya kesadaran orang akan persamaan derajat dan kebebasan manusia. Dan sebagai tahap mendidik bangsa agar tidak mudah terpecah belah karena perbedaan.

Karakteristik pendidikan multikultural terlebih dahulu perlu dibahas pengertiannya. Menurut Fredrick J. Baker (2004: 1) pendidikan multikultural adalah *“gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, pendidikan tinggi, dan universitas.”*<sup>33</sup> Senada dengan pengertian di atas, Francisco Hidalgo, et.al (2001: 1) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah *“pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.”* Sementara itu,

menurut Okado (2005: 1) pendidikan multikultural merupakan *“pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.”* Pengertian senada dikemukakan oleh Keith Wilson (2005: 1) bahwa pendidikan multikultural adalah *“pendidikan yang didesain berdasarkan pembangunan konsensus, penghargaan, dan penguatan pluralisme kultural ke dalam masyarakat yang rasial.”*<sup>34</sup> Hampir seluruh pandangan ahli tentang pendidikan multikultural adalah upaya sadar untuk memberikan pemahaman baik teori dan praktik dalam bersosialisasi dengan segala kemungkinan perbedaan yang ada di masyarakat.

Indonesia, sebagai sebuah negara yang didirikan dengan konsep modern dan secara kultural bersifat terbuka terhadap berbagai ide dan perubahan dunia. Sejak lama telah disadari bahwa Indonesia adalah bangsa yang multikultural, baik ditinjau dari aspek adat-istiadat dan budaya, sosial-ekonomi juga agama. Sekali lagi, *“Bhinneka tunggal Ika”* adalah bukti yang menunjukkan adanya pengakuan keberagaman itu. Banyak para pengamat dari luar yang kagum terhadap keberagaman Indonesia. Salah satunya adalah sebagaimana digambarkan oleh Robert Gribb<sup>35</sup>:

*“Memandang peta rasanya cukup untuk memberi kesan tidak mungkin mengenai adanya Negara Indonesia. Dengan lebih dari 13.000 pulau, yang terbentang dari barat ke timur sepanjang lebih dari 5.000 km melintasi tiga zona waktu, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Orang akan menduga bahwa di sekumpulan pulau yang banyak itu sekurangnya terdapat beberapa negara. Tetapi, ternyata hanya ada satu, Republik Indonesia. Di sisi lain, keheranan akan adanya satu Indonesia, hanyalah timbul di hati orang memandang peta. Bagi presiden pertama negara ini, Sukarno, kesatuan Indonesia bukanlah suatu anomali; itu sudah ditakdirkan.”*

Sebagaimana dinyatakan oleh Tilaar pendidikan multikultural di Indonesia bertujuan untuk membina pribadi-pribadi Indonesia yang mempunyai kebudayaan sukunya masing-masing, memelihara

dan mengembangkannya, serta sekaligus membangun bangsa Indonesia dengan kebudayaan Indonesia sebagaimana diamanatkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945. Acuan untuk merumuskan pendidikan multikultural di Indonesia adalah pertama-tama hendaknya dilihat realitas kehidupan bangsa Indonesia yang beragam suku dan kebudayaannya itu. Kebudayaan masing-masing suku itu merupakan milik yang sangat berharga bagi individu dan bagi bangsa Indonesia. Bagi individu, kebudayaan suku bangsanya merupakan kekayaan rohaniah, di mana individu berkembang sebagai seorang pribadi, dan sekaligus dijadikan pijakan untuk membangun kebudayaan Indonesia yang dicita-citakan<sup>36</sup>.

Keseluruhan kepustakaan tentang pendidikan multikultural adalah sesuai dengan bangsa Indonesia, sedikitnya yang membuat hal ini menjadi penting adalah bagaimana hal ini bisa diaplikasikan betul dalam dunia pendidikan dan menjadi pondasi dalam bermasyarakat.

## **PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL**

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai inti dan sikap sosial tertentu. Secara pandangan Islam, pendidikan berwawasan multikultural adalah seperti matrik di bawah ini yang menyebutkan ada tiga nilai inti yang terdapat dalam pendidikan multikultural, yaitu: pertama, nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; kedua, nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta ketiga, sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain<sup>37</sup>. Sebagaimana terdaftar dalam matrik berikut.

### **Nilai Inti dalam Pendidikan Multikultural<sup>38</sup>**

<b>No.</b>	<b>NILAI INTI MULTIKULTURAL</b>	<b>DESKRIPSI</b>
	Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan	Nilai ini ada dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 256 dan al-Kafirun [109]: 1-6.

		Telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Mekah dan Madinah.
	Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian	Ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an Surat al- Hujurat: 13 dengan doktrin saling mengenal ( <i>ta'aruf</i> ) dan saling menolong ( <i>ta'awun</i> ) untuk membangun hubungan sosial yang baik.
	Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman	Al-Qur'an surat al-Nahl: 125 dan Fushshilat: 34 memperkenalkan sikap ini dan menolak adanya sikap hidup yang diskriminatif.

## WAWASAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN KEDIRI

### A. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting dan mendasar dalam setiap pembelajaran. Baik dan buruknya kualitas pelaksanaan pembelajaran salah satu faktornya dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran. Setiap jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal mempunyai cara tersendiri dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Berbagai peran penting yang telah dilakukan agar pendidikan Islam berjalan dengan baik, diantaranya:

#### 1. Pengasuh Pondok/Kyai

Pengasuh pondok/Kyai kedudukannya sangat penting. Berbagai kebijakan pondok dikeluarkan bersama dengan dewan pengasuh lainnya dalam rangka untuk menghasilkan kurikulum pembelajaran pesantren yang baik, yang para santrinya berasal dari berbagai suku, etnis dan budaya yang berbeda.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, kyai selaku pimpinan pondok mampu mengelola sumber daya manusia yang

ada di Pondok Pesantren. Kyai mampu menggerakkan ustadz, santri, tenaga kependidikan dan non kependidikan serta pengurus untuk melaksanakan tugas masing-masing dengan penuh keteraturan, ketaatan dan kedisiplinan. Tindakan-tindakan kepemimpinan (*leadershipactions*) yang dilakukan oleh kyai antara lain menentukan kondisi awal ustadz, santri dan staf, menetapkan kriteria khusus perekrutan calon ustadz, memilih dan menempatkan ustadz sesuai dengan kualifikasi pendidikan, mendeskripsikan tugas dan wewenang setiap posisi, memberikan motivasi kerja, mendayagunakan staf, meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan, membuat program kerja, melaksanakan supervisi dan evaluasi kegiatan serta mengorganisir dan menggerakkan santri.

## 2. Bagian kurikulum Pondok Pesantren

Dalam hal ini, metodologi pembelajaran pada Pesantren Salaf meliputi (1) Sorogan, (2) Wetonan atau bandungan, (3) Halaqoh, (4) Hafalan atau tahfizh, (5) Hiwar atau musyawarah, (6) Bahtsul masa'il (Mudzakaroh), (7) Fathul Kutub, (8) Muqorona dan (9) Muhawarah / Muhadatsah.

## B. Metode Pembelajaran

Metode-metode pembelajaran tersebut tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode-metode pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren, tetapi setidaknya paling banyak diterapkan pada lembaga pendidikan tersebut. Berikut ini adalah gambaran singkat bagaimana penerapan metode tersebut dalam sistem pembelajaran santri.

### 1. Sorogan

Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya –asisten kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif



sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita sebagai orang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna, sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid seusia tingkat dasar (Ibtidaiyah) dan tingkat menengah (tsanawiyah) yang segala sesuatunya perlu diberi atau dibekali.

## 2. Wetonan atau bandungan

Weton/bandungan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bhs.Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Dan metode bandungan ini cara penyampainnya adalah seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Jadi guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Dan metode bandungan ini dapat bermanfaat ketika jumlah muridnya cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

## 3. Halaqoh

Metode Halaqoh, dikenal juga dengan istilah munazaharah. Sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandungan. Halaqoh yang berarti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk

mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, metode ini bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning, sedangkan guru bertindak sebagai "moderator". Metode berdiskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar, sehingga akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.

#### 4. Hafalan atau tahfizh

Hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal Alfiyah Ibnu Malik atau juga sering juga dipakai untuk menghafalkan Al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Pada usia di atas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

Dalam metode hafalan para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian di "setorkan" dihadapan kyai atau ustadznya secara priodik atau insidental tergantung kepada petunjuk sebelumnya. Dengan demikian, titik tekan pada pembelajaran ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan sekumpulan materi pembelajaran secara lancar dengan tanpa melihat atau membaca teks.

#### 5. Hiwar atau musyawarah

---

1

Metode hiwar atau musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar ini dilaksanakan dalam rang pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang di santri.

6. Bahtsul Masa'1 (Mudzakarah)

Metode Mudzakarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini tidak jauh beda dengan metode musyawarah. Hanya saja bedanya, pada metode mudzakarah persyaratannya adalah para kyai atau para santri tingkat tinggi.

7. Fathul Kutub

Metode Fathul Kutub biasanya dilaksanakan untuk santri-santri yang sudah senior yang akan menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren. Dan ini merupakan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik), sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah mensantri.

8. Muqoronah

Metode moqoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham, metode maupun perbandingan kitab. Metode ini akhirnya berkembang pada perbandingan ajaran-ajaran agama. Untuk perbandingan materi keagamaan yang biasanya berkembang di bangku Perguruan Tinggi Pondok Pesantren (Ma'had Ali) dikenal istilah Muqoronatul Adyan. Sedangkan perbandingan paham atau aliran dikenal dengan istilah Muqoronatul madzahib.

9. Muhawarah atau Muhadatsah

Muhawarah adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab. Aktivitas ini biasanya diwajibkan oleh Pondok Pesantren kepada para santrinya selama mereka tinggal di Pondok Pesantren. Percakapan ini baik antara

sesama santri atau santri dengan ustadznya, kyainya pada waktu-waktu tertentu. Kepada mereka diberi perbendaharaan kata-kata bahasa Arab atau Inggris untuk dihafalkan sedikit demi sedikit, setelah santri banyak menguasai kosa kata, kepada mereka diwajibkan untuk menggunakan dalam percakapan sehari-hari. Dan banyak juga di Pondok-Pondok Pesantren metode muhawarah ini yang tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam satu minggu atau dalam waktu-waktu tertentu saja.

Mengingat latar belakang santri yang berasal dari berbagai suku dan budaya, beberapa hal yang diterapkan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik diantaranya :

1. Untuk mempermudah pemahaman bagi semua santri setiap pengajaran yang disampaikan oleh ustadz dalam penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia.
2. Tempat tinggal santri yang membaaur dalam area pesantren berdampak dari cepatnya penyesuaian bahasa dan budaya khususnya bagi santri yang berasal dari luar Kabupaten Kediri.

### C. Faktor pendukung

Dalam mengembangkan pendidikannya memiliki beberapa faktor yang mendukung untuk maju dan berkembang dalam memberdayakan diri dan masyarakat, serta pemelihara dan pencipta dalam mempertahankan tradisi-tradisi, dan kebudayaan-kebudayaan pesantren yang sudah ada. Dengan sebuah prinsip metodologis "*Muhaafadlatu 'alal qadiimi ash-shaalih wal akhdzu bil jadiidi al-ashlah*"(memelihara tradisi tradisi lama yang baik, dan tidak meninggalkan tradisi tradisi baru yang lebih baik). Selain hal itu juga menjadikan pesantren yang dapat melayani masyarakat dalam berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat (*khadimil ummah*). Adapun hal-hal ini, karena adanya beberapa faktor pendukung yang menjadi latar belakangnya, antara lain:

1. Faktor komunikasi yang baik.

Pengasuh Pondok Pesantren telah mampu menciptakan suasana kerja sama yang baik, harmonis, demokratis, dan komunikatif, artinya seorang pengasuh atau pemimpin pesantren yang mampu membawa suasana yang dirasakan tentram oleh para santri dan masyarakat sekitar serta semua permasalahan yang muncul di intern maupun ekstern pesantren. Di mana permasalahan tersebut akan diselesaikan secara musyawarah, demokrasi, kekeluargaan bersama pengasuh dan para ustadz. Oleh karena itu pengurus Pondok Pesantren merupakan *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi para santrinya. Yang menjadi salah satu kelebihanannya adalah adanya hubungan komunikasi yang akrab antara kyai atau pengasuh dan ustadz dengan orang tua atau keluarga santri, santri dengan para alumni, para alumni dengan kyai (pengasuh), dan dengan para santri itu sendiri. Dan biasanya santri yang mau belajar dipesantren diantarkan oleh kedua orang tua atau keluarganya, kemudian dititipkan atau dipasrahkan secara langsung oleh orang tuanya kepada kyai atau pengasuh Pondok Pesantren untuk dididik.

2. Faktor Lingkungan

Jumlah santri yang rata-rata ribuan dalam sebuah Pondok Pesantren memudahkan santri dalam pergaulan dan mempercepat proses peleburan dalam budaya pesantren. Selain itu ada Pondok Pesantren yang memperbolehkan santrinya pada siang hari untuk bekerja diluar pesantren dan sore harinya kembali ke pesantren untuk mengaji (Ponpes Mahir Arriyadl Ringinagung) sehingga santri juga akan lebih cepat memahami budaya lokal yang ada.

D. Materi di Pondok Pesantren

الوقت	الأيام	الإعداد أ	الإعداد ب	الأول	الثاني	الثالث	الرابع	الخامس	السادس
صباح	المنيت	اللغة العربية <sup>10</sup>		التصريف <sup>4</sup>	إعادة النساء <sup>15</sup>	اللغة العربية	فتح القريب	القواعد الصرفية	
	الأحد	ممن حرومية <sup>12</sup>		التصريف <sup>4</sup>	إعادة النساء <sup>15</sup>	اللغة العربية	فتح القريب	القواعد الصرفية	
	الاثنين	قراءة الكتب		تفسير آة الكتاب / محاضرة					
	الثلاثاء	المطلب <sup>17</sup>		القريب	التعليم المتعمق	القواعد الصرفية	المقصود	سمع	
	الأربعاء	التصريف <sup>13</sup>		اللغة العربية	التصريف <sup>10</sup>	فتح القريب	اللغة العربية		
مساء	الجمعة	عقيدة العوام <sup>11</sup>		تختصر جدا	إحلال <sup>16</sup>	عصري <sup>5</sup>	المقصود	سمع	
	المنيت	إلقاء الخطب		تختصر جدا	إحلال <sup>16</sup>				
	الأحد	التصريف <sup>13</sup>		الأربعين التواوي <sup>14</sup>	شرح حرومية <sup>12</sup>				
	الاثنين	المطلب <sup>17</sup>		التصريف <sup>4</sup>	القرآن <sup>18</sup>				
	الأربعاء	اللغة العربية <sup>10</sup>		التحفة الأطفال					
	الخميس	ممن حرومية <sup>12</sup>		اللغة العربية					

القرآن	الاهرام	الإعداد أ	الإعداد ب	الأول	الثاني	الثالث	الرابع	الخامس	السادس
القرآن	السنن	اسم سورة	انشاء الجنان	مختصر جدا	القريب	الواحد الصغرى	تريسان	القبة	
	الإعداد	انشاء الجنان	الصلوات	اسم توفيق	القريب	اصغر طي	تريسان	القبة	
	الإثنين	الطهارة العوام	الاولا	الأربعين النووي	الاجلة النساء	الاجه القريب	اصغر طي	نبوغ العوام	
	الثلاثاء	المطلب	الصلوات	الطهارة الأطفال	التصريف	الاجه القريب	الواحد الصغرى	تريسان	
	الأربعاء	التصريف	انشاء الجنان	القريب	التعليم المتعلم	اجواب	اللغة العربية		
	الخميس	السنن حرومية	الحكوى	التبني المتعلم	اجلال	اجواب	المصود	نبوغ العوام	
القرآن	السنن	القرآن		القرآن	اللغة العربية	الواحد الصغرى	اصغر طي	امين	
	الإعداد			القرآن	شرح حرومية	اصغر طي	الواحد الصغرى	تريسان	
	الثلاثاء				القريب	تريسان	اورقات	القبة	
	الأربعاء				التصريف	اجواب	نبوغ العوام	الوقت النبوية	
	الجمعة	القرآن		القرآن	شرح حرومية	تريسان	الاجه القريب	الواحد الصغرى	

Pondok Pesantren di Kabupaten Kediri pada umumnya adalah mempunyai program seperti dalam gambar kolom di atas. Di mana ada kelas 1 sampai 6. Ketika pendidikan itu didapatkan di pondok salaf biasanya santri ditekankan pada hafalan dan pemahaman al-Qur'an sedangkan di pondok modern santri diajarkan materi seperti pelajaran di atas dan terkadang diberikan wawasan terkini agar santri bisa menerima kemajemukan dalam masyarakat yang agaknya berbeda dengan atmosfer kehidupan pondok.

**KESIMPULAN**

Pendidikan Islam Multikultural untuk Indonesia yang antara lain menempati posisi dan peran ganda, dalam studi ini difokuskan pada Pondok Pesantren di kabupaten Kediri, membuktikan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren mampu melahirkan generasi yang berwawasan multikultural.

Hal itu adalah adanya faktor pendukung yaitu: kyai, ustadz/ustadzah, pengurus, kurikulum, dan strategi pembelajaran di kelas. Mayoritas Pondok Pesantren mewajibkan santrinya untuk tinggal di pondok dan menjadikan pondok sebagai rumah mereka, kyai serta ustadz/ah di pondok adalah juga orang tua mereka. Maka pesantren sangat memungkinkan menciptakan kondisi yang masiv bagi santrinya untuk menghadapi segala keberagaman yang mungkin terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- AF, Ikka Kartika. "Kemampuan Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Keaksaraan", *Literat*, Nomor 27 Tahun 2008.
- Al-Attas, M. Naquib, dalam Yasmadi. *Isasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Aly , Abdullah. "Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam", *Jurnal Ilmiah Pesantren*. Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015.
- Ary, Donald., et. al, *Introduction to Research in Education*. USA: Wadworth, 2010.
- Banks, James A. *Teaching Strategis for Ethnic Studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc, 1987.
- Dhofier, Zamachsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1994.
- H.D.,Sudjana. *Pendidikan Luar Sekolah (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas)*. Bandung : Falah Production. 2000.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo, Jakarta, 1996.
- M. Amirin, Tatang. "Implementasi Pendekatan Pendidikan multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media, 2011.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta INIS: 1994.
- Mumtahanah, Nurotun. "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri", *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*. Volume 5, Nomor 1, Maret 2015.

- Mustaqim, Abd., "Menggagas Pesantren Transformatif", *Aula*. No. 09 tahun XXV, September 2003.
- Primawati, Laurencia. "Pembelajaran Multikultural melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Kebangsaan", *Jupis*. Volume 5 Nomor 2, Desember 2013.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, t.t.
- Robert, Gribb. "Bangsa: Menciptakan Indonesia" dalam *Indonesia beyond Soeharto*. Editor: Emmerson, Donald. Jakarta: Gramedia. 2002.
- Rusli, "Multikulturalisme dalam Wacana Al-Qur'an", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 9, No. 1, Juni 2012.
- Saadah, Mazroatus. "Pengaruh Doktrin Tertutupnya Pintu Ijtihad Terhadap Pola Pengajaran Hukum Islam di Pondok Pesantren Tradisional", *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*. STIT Muhammadiyah Pacitan, Vol. 1, No. 1, Januari 2012
- Sholihuddin, "Pesantren dan Budaya Damai", <http://www.gp-ansor.org/?p=13308>, diakses pada 1 Juni 2016.
- SI, Retno Kartini. "Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur", *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 12, No. 1, 2014.
- Sulton, Ahmad. "Kurikulum Pesantren Multikultural: Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan", *Ulul Albab*. Volume 16, No.1 tahun 2015.
- Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional : Dalam Pencaturan Dunia Global*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006.
- Syaikhu, Ach. *Sejarah Pendidikan Islam (Telaah Kritis Dinamika Pendidikan Islam)*. Ttp. : tnp., t.t.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Tilaar, H.A. R. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2004.



- UU Nomor 23 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Widiuseno, Iriyanto. *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa*. Ttp. : tnp., t.t.
- Yakin, Nurul. "Pola Manajemen Ponpes" *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 9, No. 1, Januari 2013.
- Zamroni. *Several Aspect of Multicultural Education*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta. 2008.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Walisono*. Volume 19, Nomor 2, November 2011.

## ENDNOTE

- 
- <sup>1</sup> Ach. Syaikh, *Sejarah Pendidikan Islam (Telaah Kritis Dinamika Pendidikan Islam)*", (ttp.:tnp., t.t.), 119-129.
  - <sup>2</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media, 2011), 1.
  - <sup>3</sup> Abd. Mustaqim, "Menggagas Pesantren Transformatif", *Aula*, No. 09 tahun XXV, September 2003, 76.
  - <sup>4</sup> Mujamil Qomar, Mukodimah, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t.t.), viii.
  - <sup>5</sup> Nunu Ahmad an-Nahidil, "Pesantren dan dinamika Pesan damai" dalam *Edukasi*, Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol. 4 No.3 (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), 18.
  - <sup>6</sup> Rusli, "Multikulturalisme dalam Wacana Al-Qu'ran", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1, Juni 2012, 105-120.
  - <sup>7</sup> A. Sholihuddin, Pesantren dan Budaya Damai, <http://www.gp-ansor.org/?p=13308>, diakses pada 1 Juni 2016.
  - <sup>8</sup> Tatang M. Amirin, "Implementasi Pendekatan Pendidikan multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012, 1-16.
  - <sup>9</sup> Ahmad Sulton, "Kurikulum Pesantren Multikultural: Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan", *Ulul Albab*, Volume 16, No.1 tahun 2015, 1-20.
  - <sup>10</sup> Retno Kartini SI, "Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 1, 2014, 127 – 148.

- <sup>11</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo, Jakarta, 1996), 138.
- <sup>12</sup> Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1994), 18.
- <sup>13</sup> M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi, *Isasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.
- <sup>14</sup> Nurotun Mumtahanah, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri", *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, No. 1, Maret 2015. Nomor 1, Maret 2015, hal. 54-70.
- <sup>15</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 7.
- <sup>16</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), 3.
- <sup>17</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandang: Rosda Karya, 2004), 3.
- <sup>18</sup> *Ibid.*
- <sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandang: Rosda Karya, 2001), 191.
- <sup>20</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 45.
- <sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 71.
- <sup>22</sup> M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Walisono*, Volume 19, Nomor 2, November 2011, 287-310.
- <sup>23</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 36.
- <sup>24</sup> Sudjana, H.D., *Pendidikan Luar Sekolah (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas)* (Bandung : Falah Production, 2000), 12.
- <sup>25</sup> Ikka Kartika AF, "Kemampuan Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Keaksaraan", *Literat*, Nomor 27 Tahun 2008, 3.
- <sup>26</sup> UU Nomor 23 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.
- <sup>27</sup> Nurotun Mumtahanah, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri", *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015, 54-70.
- <sup>28</sup> Nurul Yakin, "Pola Manajemen Ponpes", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 9, No. 1, Januari 2013, 75-92.
- <sup>29</sup> Abdullah Aly , "Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam", *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015, 9-24.
- <sup>30</sup> Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional : Dalam Pencaturan Dunia Global* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), 11.
- <sup>31</sup> James A Banks, *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1987), 9-10
- <sup>32</sup> Zamroni, *Several Aspect of Multicultural Education* (Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta, 2008), 292.
- <sup>33</sup> Abdullah Aly , "Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam", *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015, 9-24.
- <sup>34</sup> *Ibid*
- <sup>35</sup> Robert Gribb, "Bangsa: Menciptakan Indonesia" dalam *Indonesia beyond Soeharto*, Editor: Emmerson, Donald (Jakarta: Gramedia, 2002), 3.

<sup>36</sup> H.A. R. Tilaar, *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 192.

<sup>37</sup> Abdullah Aly, “Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam”, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015, 9-24.

<sup>38</sup> *Ibid.*